

# PERANAN NASYIATUL AISYIYAH UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG BERSIMBOL “PADI”

Tsania Husna Dzakiyyah<sup>1</sup>, Lintang Hutami Firjatullah<sup>2</sup>, Destya Khansa Assadilah<sup>3</sup>,  
Tania Fadilla Hasna<sup>4</sup>, Waharjani<sup>5</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

[tsaniahusnadz@gmail.com](mailto:tsaniahusnadz@gmail.com)<sup>1</sup>, [lintanghutami61@gmail.com](mailto:lintanghutami61@gmail.com)<sup>2</sup>, [destyakhansa@gmail.com](mailto:destyakhansa@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fadillahasnat@gmail.com](mailto:fadillahasnat@gmail.com)<sup>4</sup>, [waharjani@ilha.uad.ac.id](mailto:waharjani@ilha.uad.ac.id)<sup>5</sup>

## Abstrak

Nasyiatul 'Aisyiyah (NA) merupakan organisasi perempuan otonom dalam Muhammadiyah yang berdiri sejak 1931 untuk mendorong perempuan Muslim menjadi pelopor perubahan sosial, keagamaan, dan pendidikan melalui dakwah, pendidikan, serta kegiatan sosial, dengan simbol padi yang melambangkan sikap rendah hati dan kemanfaatan bagi agama, bangsa, dan negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan NA dalam mewujudkan masyarakat yang bersimbol “padi”, yaitu mencetak perempuan berilmu dan berguna, menggunakan metode kajian pustaka terhadap dokumen sejarah dan program organisasi. Peranan NA berkembang dari fokus pembinaan moral menjadi keterlibatan luas dalam organisasi, ilmu pengetahuan, dan advokasi sosial, termasuk program Keluarga Muda Tangguh Nasyiatul Aisyiyah (KMTNA) untuk keluarga sehat, serta penanganan isu kekerasan terhadap perempuan, kesetaraan gender, dan pluralisme agama melalui pelatihan keterampilan, bantuan korban, layanan kesehatan, serta dorongan partisipasi publik. Secara keseluruhan, NA menjadi simbol semangat Islam yang berkembang untuk membentuk masyarakat beradab dan produktif.

**Kata kunci:** Nasyiatul 'Aisyiyah, simbol padi, pemberdayaan perempuan, dakwah modern, kesetaraan gender

## Abstract

*Nasyiatul 'Aisyiyah (NA) is an autonomous women's organization within Muhammadiyah that was founded in 1931 to encourage Muslim women to become pioneers of social, religious, and educational change through preaching, education, and social activities, with the symbol of rice representing humility and usefulness for religion, nation, and country. This study aims to analyze NA's role in realizing a society symbolized by “rice,” namely producing knowledgeable and useful women, using a literature review method on historical documents and organizational programs. NA's role has evolved from a focus on moral guidance to broad involvement in organizations, science, and social advocacy, including the Nasyiatul Aisyiyah Young Family Program (KMTNA) for healthy families, as well as addressing issues of violence against women, gender equality, and religious pluralism through skills training, victim assistance, health services, and encouraging public participation. Overall, NA has become a symbol of the evolving spirit of Islam to shape a civilized and productive society.*

**Keywords:** Nasyiatul 'Aisyiyah, symbol of rice, women's empowerment, modern preaching, gender equality

## 1. Pendahuluan

Nasyiatul ‘Aisyiyah, yang biasa disebut Nasyiah, adalah sebuah organisasi otonom Muhammadiyah yang secara khusus berfokus pada pemuda putri. Organisasi ini fokus pada bidang keagamaan, masyarakat, dan perempuan. Sebagai organisasi mandiri, Nasyiah melakukan kegiatan dengan mengacu pada dasar Muhammadiyah, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Tujuan Nasyiah adalah menjadi tempat untuk perempuan muslim yang aktif dalam menyebarkan pesan Islam, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* secara terus-menerus. NA diprakarsai oleh Aisyiyah sebagai organisasi perempuan pertama yang berdiri pada tahun 1928. Bersama dengan organisasi perempuan lain, NA berjuang membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan (Kholisatun et al., 2024).

Di era kontemporer, topik tentang peran pemuda putri menjadi sangat penting karena perubahan-perubahan yang terjadi di kalangan generasi muda dalam berbagai bidang, seperti agama, masyarakat, pendidikan, dan politik. Dalam konteks ini, Nasyiah berperan sebagai salah satu agen perubahan yang penting. Pada era ini, muncul perubahan sosial yang memunculkan isu *childfree* dan kekerasan pada perempuan. NA melalui program Keluarga Muda Tangguh Nasyiatul ‘Aisyiyah (KMTNA) berperan sebagai agen perubahan sebagai upaya merespons dan mengatasi berbagai isu gaya hidup *child free* dan kekerasan pada perempuan, dengan mewujudkan karakter “padi” dalam praktik sosial modern (Amanah & Isroyan, 2025).

Era digital saat ini mendukung generasi muda memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, sehingga diperlukan adanya kemampuan kontrol diri untuk dapat memilah hal yang baik untuk dikonsumsi dan hal yang lebih baik diabaikan. Dampak digitalisasi ini juga berpengaruh terhadap paradigma generasi muda terhadap pernikahan. Dimana dalam sabda Nabi SAW berdasar hadits Bukhari-Muslim bahwa menikah adalah sunnah barangsiapa yang tidak mengikutinya maka bukan bagian dari umatnya. Salah satu paradigma yang sulit disangkal tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan di era digitalisasi adalah fenomena pergaulan bebas.

Islam telah mengatur pernikahan sebagai wadah bertemunya laki-laki dan perempuan secara sah dan halal. Namun fenomena pergaulan bebas yang zaman dahulu dihujat oleh hukum sosial, kini seolah menjadi hal biasa. Para influencer menampakkan pergaulan bebas di media sosial tanpa rasa malu. Fenomena hamil di luar nikah juga menjadi kejadian yang tidak lagi memalukan, tetapi justru dimaklumi. Pernikahan sebagai wahana yang suci telah ternodai dengan fenomena ini.

Di sisi lain, tantangan generasi muda di era digital adalah pergeseran nilai tentang pernikahan. Sebagian perempuan berpendapat bahwa menikah dapat mengekang kehidupannya, oleh sebab itu perempuan terlebih dahulu mengejar pendidikan dan karir sebagai bentuk dari kesuksesan pribadi sebelum masuk ke gerbang pernikahan. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi pemicu perempuan enggan untuk segera menikah sebelum kondisi ekonominya mapan, atau menemukan calon suami yang mapan (Angela Florida Mau, 2025). Menurut hasil penelitian Oktaviana (2025), perempuan di era ini memiliki kebebasan untuk menentukan kapan akan menikah karena telah memiliki kemandirian ekonomi sehingga terlepas dari tuntutan tradisional keluarga dan masyarakat tentang seorang perempuan menikah.

Pernikahan juga bertujuan untuk melestarikan keturunan. Nabi SAW menyukai umat yang banyak, maka pernikahan dijadikan sebagai akses memperbanyak lahirnya generasi, untuk tercipta masyarakat muslim yang kuat secara kuantitas dan kualitas. Namun isu *child free* menjadi momok bagi umat muslim karena beberapa influencer muslim di media sosial tidak ragu untuk mensosialisasikan keputusan *child free*nya kepada ranah publik, bukan karena tidak bisa melahirkan

keturunan, tetapi merupakan pilihan untuk menikah saja tanpa ingin memiliki anak.

Fenomena sosial semacam ini menjadi tantangan bagi perempuan muda untuk mengambil sikap positif dan berani beraksi meskipun berbeda dengan perempuan-perempuan muda lainnya. Nasyiatul Aisyiyah diharapkan dapat menjadi wadah pertukaran intelektual yang positif sesuai dengan syariat agama Islam. Fenomena sosial negatif sebaiknya segera di counter dengan aktifitas-aktifitas positif Nasyiah, agar tidak menulari pemikiran generasi muda.

Sebagaimana telah dilakukan oleh Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Seyegan Sleman, yang rutin menyelenggarakan pemberdayaan perempuan muda, dengan cara meningkatkan kualitas pribadi remaja melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung (Handayani, 2024).

Dalam konteks tersebut, Nasyiah memiliki peran penting untuk menjadi solusi yang konstruktif menghadapi tantangan sosial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana NA mampu merealisasikan masyarakat “padi” melalui sejarah, visi misi, peran strategis, respons terhadap isu-isu kontemporer, dan upaya pemberdayaan perempuan.

## 2. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur sebagai cara utama pengumpulan data. Sumber data berasal dari berbagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti buku, situs web akademik, dan jurnal penelitian yang relevan. Kriteria pemilihan literatur bersifat purposif, meliputi: (1) publikasi periode 2010–2025 untuk menangkap dinamika historis-kontemporer NA; (2) sumber primer resmi Muhammadiyah/NA; (3) jurnal terindeks SINTA/DOAJ relevan dengan pemberdayaan perempuan Islam.

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih tuntas mengenai peran Nasyiatul ‘Aisyiyah dalam membentuk masyarakat yang memaknai padi sebagai simbol kader ideal yang rendah hati dan produktif bagi umat. Melalui metode deskriptif-analitis ini, diharapkan dapat memberikan penjelasan sistematis mengenai kontribusi NA sebagai agen perubahan dalam membangun masyarakat produktif bersimbol “padi”.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Berdiri

Nasyiatul ‘Aisyiyah didirikan di Yogyakarta pada 28 Dzulhijjah tahun 1349 H, yang setara dengan tanggal 16 Mei 1931 M. Sebelum disebut dengan nama Nasyiatul ‘Aisyiyah, perjalanan kaderisasi ini dimulai dari kondisi sosial kolonial dimana pada masa itu, perempuan tidak boleh mengikuti pendidikan di sekolah umum, kecuali anak perempuan dari orang-orang elit priyayi. Menurut masyarakat, perempuan tidak perlu belajar karena ketika dewasa, mereka hanya akan mengurus rumah, sumur, dan tempat tidur (Darban, 2010).

Nasyiah hadir untuk mengubah anggapan yang kaku dan ketinggalan, yaitu "*neroko katut suwargo nunut*", yang berarti seorang istri harus menuruti suaminya, baik sampai ke neraka atau surga. Perubahan sosial yang dilakukan oleh NA adalah mengusahakan agar perempuan bisa masuk ke sekolah umum, dan sebagian ke sekolah agama. Tujuannya adalah agar pendidikan perempuan meningkat, dan kondisi masyarakat ikut berkembang.

KH Ahmad dahlan hadir memecah stigma ini melalui *Standard School Suronatan* (1918), yang menyediakan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan. Beberapa perempuan yang menjadi pionir perubahan yang ditempatkan di *Netral Meisjes School* di Ngupasan adalah Siti Wadingah, Siti Dawimah, dan Siti Barokah. Sementara Siti Umminah dan Siti Mundjiah belajar di sekolah agama.

Pada tahun 1914, didirikan organisasi Sapa Tresno sebagai awal mula ‘Aisyiyah untuk perempuan muda. Pada masa itu, KH. Ahmad Dahlan sudah memikirkan pembentukan kader. Ia berkeyakinan bahwa kualitas pendidikan perempuan bisa terwujud jika terlebih dulu perempuan

muda diberikan pendidikan yang baik. Dengan mendorong pendidikan perempuan muda, diharapkan mereka menjadi pionir kader perempuan Islam yang bisa memimpin perubahan di masyarakat Islam.

Di tahun 1919, Sumodirjo mendirikan Siswa Praja Wanita sebagai kelompok belajar di luar sekolah. Aktivitas SPW berbeda dengan kegiatan perempuan muda umumnya. SPW tidak hanya bermain atau sekadar belajar, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti mengumpulkan dana untuk memelihara anak yatim, menyalurkan bantuan makanan, serta menyiapkan tempat pengungsian saat terjadi musibah. Kegiatan ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan Penolong Kesengsaraan Umat (PKU) (Nakamura, 2017). SPW kemudian menjadi pionir untuk mewujudkan masyarakat “padi” yang rendah hati melayani umat, produktif sosial-religius, dan menjadi pondasi peran NA menuju visi-misi berikutnya.

### **Visi Misi Nasyyatul ‘Aisyiyah**

Tujuan didirikannya Nasyyatul Aisyiyah termuat dalam Anggaran Dasar Pasal 5, yaitu: “Terbentuknya putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa, dan agama negara menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Pimpinan Pusat Nasyyatul Aisyiyah, 2023).”

Visi Nasyyatul Aisyiyah adalah menjadi gerakan putri Islam yang berperan sebagai organisasi kader, yang dalam menjalankan dakwah Islam dan amar ma’ruf nahi munkar selalu dikaitkan dengan upaya pencerahan serta penguatan perempuan, sehingga terbentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Misi organisasi ini, pertama, menyelenggarakan dakwah Islam dan amar ma’ruf nahi munkar dalam rangka membina putri Islam agar menjadi pribadi yang membawa manfaat bagi agama, bangsa, dan negara, sebagai bagian dari usaha mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Kedua, melaksanakan berbagai kegiatan pencerahan dan pemberdayaan perempuan untuk membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi martabat, harkat, dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam. Ketiga, mengelola dan mengembangkan amal usaha serta memperkuat peran Nasyyatul Aisyiyah sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

### **Filosofi Simbol**

Sebagai organisasi, Nasyyatul Aisyiyah memiliki lambang atau logo yang tersusun dari beberapa elemen, yakni padi berjumlah 12 butir, dua pasang daun, pita yang membentuk simpul, serta tulisan Arab *al-birru man-i-ttaqa*. Setiap elemen tersebut mengandung makna tertentu. Padi 12 butir merepresentasikan nilai kebaikan, sebagaimana sifat padi yang semakin berisi semakin menunduk, sehingga kader Nasyyatul Aisyiyah diharapkan menjadi pribadi yang rendah hati dan bermanfaat bagi orang lain. Angka 12 tersebut merujuk pada 12 Langkah Muhammadiyah yang dirumuskan oleh K.H. Mas Mansur.

Dua pasang daun yang saling berpotongan dengan arah ke atas dan ke bawah melambangkan tujuan Nasyyatul Aisyiyah sebagai kelanjutan dan penggerak gerakan. Daun yang tumbuh sebelum patah dan berganti sebelum hilang mengisyaratkan kesinambungan kaderisasi. Pita yang membentuk simpul mengandung arti kegembiraan dan persatuan, karena melalui suasana yang gembira dan persatuan yang kuat, berbagai tugas dan amal saleh dapat dijalankan dengan baik. Tulisan Arab *al-birru man-i-ttaqa* diambil dari QS. Al-Baqarah: 189, dengan makna “kebaikan adalah (kebaikan) orang yang bertakwa”.

### **Dinamika Peran Nasyyatul Aisyiyah**

#### **A. Periode Awal**

Menurut Wieringa (1995), ketika Nasyyiatul Aisyiyah baru berdiri, mereka memiliki 12 peran utama. Peran-peran tersebut adalah: 1) mengurus kebutuhan rumah tangga suami; 2) membuat suami senang; 3) mengikuti perintah suami; 4) setia dan menjaga keluarga; 5) merawat anak-anak; 6) membantu suami dalam memimpin pendidikan anak-anak; 7) memakai pakaian yang sopan; 8) tidak campur tangan dalam urusan orang lain jika tidak perlu; 9) tidak bersosialisasi dengan pria yang bukan keluarga dekat; 10) jika harus pergi sendirian, mintalah petunjuk dari Majelis Tarjih; 11) tinggal di rumah atau jika pergi keluar, berperilaku sesuai dengan aturan Islam; serta 12) bersikap baik kepada keluarga, orang tua, tetangga, dan pembantu rumah (Syamsiyatun, 2016 : 4). Hal ini merupakan cerminan simbol “padi merunduk”, yakni fokus pada internal keluarga dan rendah hati dalam melayani.

## **B. Periode Sekarang**

Selain program-program yang telah ada sebelumnya, Nasyyiatul Aisyiyah juga mengembangkan program tambahan, yaitu Membumikan Gerakan Advokasi dan Keluarga Muda Tangguh Nasyyiatul Aisyiyah (KMTNA).

Adapun 10 pilar Keluarga Muda Tangguh Nasyyiatul Aisyiyah (KMTNA) yang dapat dijadikan acuan keluarga ideal, baik bagi kader Nasyyiatul Aisyiyah maupun untuk direkomendasikan kepada masyarakat, yaitu: 1) Kuat iman dan sopan santun; 2) Sehat jasmani dan rohani; 3) Mandiri; 4) Adil dengan semangat Al-Maun; 5) Misi perdamaian; 6) Demokrasi; 7) Anti kekerasan; 8) Kesetaraan akses; 9) Ramah lingkungan; 10) Responsif terhadap bencana (Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah, 2024).

Pada periode ini, NA mengembangkan Keluarga Muda Tangguh (KMTNA) dengan 10 pilar advokasi ini menunjukkan cerminan “padi berisi” yang fokus pada ekspansi publik dan produktif sosial.

### **Peran dalam Bidang-Bidang di Nasyyiatul Aisyiyah**

Nasyyiatul Aisyiyah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan ajaran Islam, yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, organisasi ini berperan penting di berbagai bidang. Berikut adalah peran Nasyyiatul Aisyiyah di berbagai bidang.

Bidang organisasi pada Nasyyiatul Aisyiyah memiliki kemampuan untuk mengenali dan menciptakan solusi sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masyarakat lokal. Dengan mendasarkan pada visi organisasi sebagai lembaga perempuan Muslim yang melakukan dakwah, reformasi, sosial, pendidikan, ekonomi, hikmah, Nasyyiatul Aisyiyah berupaya mendorong pengembangan kader yang kuat dan organisasi yang menjadi contoh bagi masyarakat.

Pada bidang keislaman, Organisasi ini juga berperan dalam menyusun dan melaksanakan program-program keislaman yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing individu, dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Bidang kaderisasi Nasyyiatul Aisyiyah, memandang proses kaderisasi sebagai wahana untuk mengembangkan potensi kader dalam berbagai aspek, baik di lingkungan internal Muhammadiyah maupun di luar organisasi. Peran di bidang kader diarahkan untuk membentuk kader sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna dalam mengemban tanggung jawab Islam dan Muhammadiyah.

Peran di bidang kader diarahkan untuk membentuk kader sebagai pionir, pelaksana, dan penyempurna dalam mengemban tanggung jawab Islam dan Muhammadiyah.

Di bidang kemasyarakatan Nasyyiatul Aisyiyah berperan dalam berbagai program yang bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang baik sesuai dengan esensi, martabat, dan kualitas manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Program-program ini

bertujuan membawa serta mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Sedangkan pada bidang keilmuan, adalah wadah dan sarana bagi optimalisasi fungsi akal dan pemikiran manusia, yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, penelitian, dan penulisan karya ilmiah yang selaras dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Pada bidang keilmuan diharapkan lahir kader-kader intelek, yaitu orang yang mampu memanfaatkan ilmu untuk diri sendiri, masyarakat, berdasar etika dan nilai Islam. Begitu pula dari sisi keilmuan, diharapkan menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak sebatas teori, tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan kemanusiaan.

### **Isu-Isu yang dibahas Nasyiatul Aisyiyah di Era Kontemporer tentang Perempuan**

Salah satu isu yang mendapat perhatian di era sekarang adalah tentang hak asasi manusia, khususnya hak perempuan. Perempuan masih sering menjadi korban pelanggaran HAM seperti kekerasan seksual. Masih terdapat pandangan masyarakat yang memandang rendah perempuan dan memperlakukan perempuan secara tidak adil. Beberapa faktor mengenai terjadinya tindak kekerasan seksual dijelaskan oleh Kurnianingsih, et. al (2023) diantaranya adalah rendahnya pengetahuan tentang seks, maraknya kemudahan akses tontonan video porno, dan minimnya perhatian serta pengawasan dari lingkungan dan keluarga.

Mengenai hal tersebut, Nasyiatul Aisyiyah tentunya tidak tinggal diam. Nasyiatul Aisyiyah secara khusus memandang tindak kekerasan seksual sebagai sebuah urgensi (Mona, 2023). Nasyiatul Aisyiyah mengambil peran dalam mengatasi tindak kekerasan seksual pada perempuan. Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah memulai dengan edukasi dari lingkup terkecil di masyarakat, yakni keluarga (Rohmawati, 2025). Keluarga diarahkan untuk membentuk pengetahuan dan kesadaran tentang kekerasan. Salah satu aksi nyata yang dilakukan Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah adalah melalui berbagai program dakwah dan edukasi untuk mewujudkan dalam membangun pemahaman, keberanian bertindak, dan kemampuan dalam upaya pencegahan serta pelaporan kekerasan di rumah, sekolah, dan kehidupan sehari-hari.

Aksi nyata lainnya yang dilakukan Nasyiatul Aisyiyah yaitu berupa pemberian bantuan hukum dengan menyelenggarakan advokasi kepada korban (Istianah & Fitriyanti, 2021). Layanan bantuan hukum yang dilakukan berupa program Posbakum (Pos Bantuan Hukum) dan pelatihan paralegal. Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam bidang hukum berfokus pada perlindungan korban dengan penekanan utama pada perempuan, namun tetap terbuka bagi korban laki-laki dari kelompok marginal yang memerlukan bantuan hukum gratis. Upaya ini merefleksikan padi yang melayani korban marginal dengan rendah hati.

Selain itu, isu *childfree* juga menjadi perhatian yang viral belakangan ini. Fenomena tentang pemikiran *childfree* menjadi perhatian khusus bagi generasi muda, terutama generasi Z, setelah banyak dibicarakan di dunia maya. Penelitian Asmaret (2023) menyebutkan beberapa hal yang menjadi alasan seseorang memutuskan untuk *childfree*, antara lain: 1) Aspek legalitas, *childfree* adalah hak pribadi suami dan istri dalam mengambil keputusan tentang diri mereka sendiri dan hubungan pernikahan mereka. 2) Aspek keutuhan dan kesetaraan gender, kesetaraan gender dalam keluarga ditunjukkan dengan kesamaan hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam segala hal yang tidak boleh diperlakukan berbeda. 3) Aspek ketahanan fisik dan non-fisik, mencakup kesiapan secara fisik dan non-fisik seorang suami atau istri dalam memiliki anak. Keputusan *childfree* suami istri dianggap berdampak terhadap ketahanan keluarga berdasarkan gender, terutama ketahanan fisik keluarga atau kesehatan biologis.

Merujuk kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Bidang Pembina Kesehatan Keluarga menjelaskan *childfree* tidak sejalan dengan sunnatullah, mengingat keturunan adalah anugerah dari Allah SWT. Melalui keturunan kehidupan diteruskan dan dalam keyakinan

Islam anak menjadi amal jariyah bagi orang tuanya (Aanardianto, 2023). Selain itu, merujuk juga pada Mukhtamar ke-48 di Surakarta isu-isu yang diangkat Muhammadiyah-Aisyiyah adalah tentang ketahanan keluarga. Program tersebut berdasar pada Surat Ar Rum ayat 21, yang menjelaskan penciptaan manusia secara berpasangan antara laki-laki dengan perempuan (Aanardianto, 2023).

## **Upaya-Upaya Pemberdayaan Perempuan**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada masa masyarakat feodal, budaya patriarki sangat mendominasi kehidupan perempuan, membuat mereka hanya terlibat dalam urusan rumah tangga. Orang tua sering melarang anak perempuan untuk keluar rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bisa membebaskan diri mereka.

Oleh karena itu, Nasyiatul Aisyiyah mencoba mengatasi budaya tersebut dengan cara yang inovatif, yaitu dengan mengadakan kegiatan SP (Siswa Praja) yang diperuntukkan bagi perempuan. Nasyiatul Aisyiyah memberikan pelatihan pada perempuan dalam urusan rumah tangga yang bermanfaat, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada perempuan dan putri-putri Muhammadiyah. Selain itu, Nasyiatul Aisyiyah juga melakukan tabligh ke luar kota dan ke desa-desa, menyelenggarakan kursus administrasi, serta turut serta dalam memperkenalkan organisasi Muhammadiyah kepada masyarakat.

Dalam menghadapi isu feminisme, Nasyiatul Aisyiyah menggabungkan nilai-nilai Islam yang berkembang dengan perjuangan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Amanah & Isroyan, 2024). Gerakan pemberdayaan perempuan dalam Nasyiatul Aisyiyah dilakukan melalui tiga aspek utama: struktural, kultural, dan berdasarkan pengetahuan individu. Transformasi SPW dari feodal menjadi advokasi global ini menjadikan NA padi berisi yang rendah hati dalam melayani umat dan produktif membangun peradaban.

Nasyiatul Aisyiyah, sejalan dengan visi, misi, dan sasarannya, berupaya membentuk perempuan Muslim yang berdaya dan bermanfaat bagi agama, keluarga, dan negara, menuju terwujudnya masyarakat yang unggul, adil, dan sejahtera sesuai dengan kehendak Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi ini menanamkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dengan ruh Muhammadiyah sebagai dasar pendidikan perempuan dan pedoman perjuangan. Anggota dididik agar memiliki kepribadian sebagai perempuan Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang relevan dengan tugas dan fungsi perempuan menurut ajaran Islam.

Selain itu, Nasyiatul Aisyiyah juga memfokuskan diri pada pembinaan kader pemimpin yang dibutuhkan untuk kepentingan agama, organisasi, dan masyarakat. Anggota didorong untuk menjadi mubalighot yang mampu menggerakkan dan memotivasi orang lain dalam kebaikan. Organisasi ini turut memperkuat perannya sebagai pelopor, pelaksana, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah/Aisyiyah, sekaligus membina ukhuwah Islamiyah di antara anggotanya agar terwujud persaudaraan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Zuhrah dalam (Umar et al., 2021) menjelaskan bahwa untuk menangani berbagai persoalan yang dihadapi perempuan, Nasyiatul Aisyiyah biasanya memberikan pendampingan dan advokasi kepada perempuan korban kekerasan, baik kekerasan fisik maupun seksual. Selain itu, Nasyiatul Aisyiyah (NA) juga menyelenggarakan sosialisasi di setiap cabangnya, yaitu PCNA, untuk meningkatkan pemahaman tentang isu kekerasan terhadap perempuan, pandangan seksisme, serta hak-hak sipil dan politik perempuan dalam kehidupan sosial.

Dalam kaitannya dengan peran NA pada isu gender, secara praktis NA bekerja sama dengan berbagai lembaga masyarakat dan instansi pemerintah, seperti pemerintah desa, dengan menjadikannya sebagai desa binaan. Tujuannya adalah memperkuat pemahaman para ibu mengenai

peran sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, NA juga mendorong pelaksanaan program PASMINA (Pelayanan Sehat Milik Nasyiatul Aisyiyah) untuk menjawab persoalan remaja, dengan menyediakan konselor, psikolog, dan tenaga kesehatan guna membantu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi remaja putri.

NA juga memberikan kesempatan luas kepada para kader untuk terlibat dalam ranah politik, misalnya dengan berkiprah sebagai komisioner, anggota KPU, BAWASLU, maupun melalui dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam kompetisi politik di partai-partai politik. Dalam isu kekerasan seksual, NA berperan aktif dalam kegiatan pencegahan, penanganan kasus, serta pemberian perlindungan bagi penyintas. Berbagai langkah strategis yang dijalankan antara lain penyebarluasan gagasan Keluarga Sakinah oleh para kader, pelaksanaan penyuluhan hukum di tingkat komunitas, kegiatan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan masyarakat dan sekolah, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye.

Dalam rangka meminimalkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan seksual, NA juga menyelenggarakan kegiatan sosialisasi hingga ke tingkat ranting di berbagai wilayah. Terkait hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, NA sebagai organisasi perempuan memainkan peran strategis dalam mendorong perubahan pola pikir perempuan, bahwa perempuan merupakan mitra setara yang saling menguatkan dalam proses pembangunan sosial di berbagai sektor, seperti pendidikan, kebudayaan dan adat istiadat, maupun bidang sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Program-program yang telah dijalankan NA telah memberikan berbagai dampak positif di masyarakat, beberapa di antaranya adalah peningkatan kesadaran dan perlindungan berupa sistem layanan advokasi yang lebih terkoordinasi membantu korban mendapatkan akses pendampingan hukum dan psikososial dan adanya kontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan (Persyarikatan Muhammadiyah, 2023). Selain itu adanya program-program dari NA dapat memberikan perlindungan keluarga dan anak berupa membantu perempuan menjalankan peranannya tanpa mengurangi hak anak akan pengasuhan yang berkualitas. Dampak lain yang diberikan dari program yang dijalankan adalah adanya kaderisasi dan kesadaran kesetaraan gender. Advokasi dan pelatihan yang dilakukan NA memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan publik, serta mengurangi ketimpangan gender dalam berbagai aspek.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Nasyiatul Aisyiyah (NA) adalah organisasi yang berdiri sendiri dalam Muhammadiyah, yang berperan penting dalam mendorong perempuan Muslim sebagai pelopor perubahan sosial, keagamaan, dan pendidikan.

Sejak tahun 1931, NA berjuang untuk membebaskan perempuan melalui dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial, didasari semangat reformasi dari KH. Ahmad Dahlan dan sistem pelatihan kader perempuan muda yang berpengetahuan tentang Islam. Simbol padi pada NA melambangkan sikap rendah hati dan kegunaan, yang menjadi tujuan utama NA untuk menciptakan perempuan yang berilmu dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Peran NA semakin berkembang dari fokus pada pendidikan dan pembinaan moral perempuan menjadi turut serta dalam organisasi, ilmu pengetahuan, dan advokasi sosial. Program seperti Keluarga Muda Tangguh Nasyiatul Aisyiyah (KMTNA) memperkuat keluarga yang didasari keyakinan, kesehatan jasmani dan rohani, serta lingkungan yang baik. NA aktif dalam menghadapi isu modern seperti kekerasan terhadap perempuan, kesetaraan gender, dan pluralisme agama melalui dakwah yang modern. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan, bantuan bagi korban kekerasan,

layanan kesehatan, serta mendorong partisipasi perempuan di lingkungan publik menjadikan NA sebagai simbol semangat Islam yang berkembang, yang berorientasi pada masyarakat yang beradab dan produktif.

Dengan adanya peran NA yang semakin berkembang, NA perlu memperluas program nasional anti kekerasan gender di setiap provinsi yang menyediakan hotline 24 jam, pelatihan hukum untuk para kader, dan kolaborasi dengan Komnas Perempuan. Selain itu, pada isu modern pluralisme, NA dapat berinisiatif untuk mengimplementasikan dialog antaragama secara nasional yang melibatkan tokoh-tokoh muda perempuan untuk mempromosikan kesetaraan dan toleransi. Hal ini dapat dilakukan dalam rangka memperkuat peran NA sebagai pelopor perubahan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

## 5. Daftar Pustaka

- Aanardianto, 'Pandangan Childfree Menyelisihi Sunnatullah dan Konsep Keluarga Sakinah', Suara Muhammadiyah (2023).
- Amanah, Siti Nur, dan Dwi Isroyan, 'Habitus and Cultural Capital among Muslim Women: The Case of Women's Empowerment in Nasyiatul Aisyiyah Gamping, Yogyakarta, Indonesia', An-Nida': Journal of Islamic Thought, 48.2 (2025), 206–224 <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i2.32463>.
- Asmaret, D., 'Dampak Childfree terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia', ADHKI: Journal of Islamic Family Law, 5.1 (2023), 73-89.
- Darban, Ahmad Adaby, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
- Handayani, N., Purnamasari, V., Azizah, A. N., & Aisyiyah, N. (2024). *Pemberdayaan Generasi Milenial Nasyiatul 'Aisyiyah Seyegan Menuju Terwujudnya Remaja Sehat Berkemajuan*. 7(2), 441–447.
- Irhandayaningsih, Ana, 'Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia', Humanika, 15.9 (2012).
- Istianah, Z., dan Fitriyanti, 'Peningkatan Peran 'Aisyiyah dalam Melakukan Pendampingan Hukum bagi Masyarakat Miskin melalui Pembentukan Paralegal', Abdimas 4 (2021), 06–94.
- Kholisatun, N., F. R. Pratiwi, dan M. Nurhakim, 'Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Kesetaraan Gender', Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2.3 (2024), 306–319.
- Kurnianingsih, M., Kuswardani, A. W. Pamuncak, dan A. I. Purnamasari, 'Sosialisasi: Perempuan dan Tindak Pidana Kekerasan Seksual', Jurnal Abdimas Multidisiplin, 2.2 (2023), 45–51.
- Mau, A. F. (2025). Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial : Perspektif Keluarga Kontemporer. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 91–107.

Mona, S. B., '*Nasyiatul Aisyiyah: Konsep Keluarga Muda Tangguh yang Demokratis*', Suara Aisyiyah (2023).

Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910–2010* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021).

Oktaviana, A. W., & Ridwan, A. (2025). Konstruksi Sosial Perempuan Generasi Z atas Pernikahan di Era Digital : Studi pada Perempuan Berkarir di Desa Warujayeng Kabupaten Nganjuk. *PADMA*, 05(01), 326–337.

Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (Yogyakarta, 2023).

Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Tanfidz Keputusan Tanwir I Nasyiatul Aisyiyah* (Yogyakarta, 2024).

Rohmawati, '*Mulai dari Keluarga, Nasyiatul Aisyiyah Ajak Pencegahan Kekerasan pada Perempuan dan Anak*', PWMU Dakwah Berkemajuan (2025).

Syamsiyatun, Siti, *Pergolakan Putri Islam: Perkembangan Wacana Gender dalam Nasyiatul Aisyiyah 1965–2005* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

Umar, U., H. Mahmudah, dan M. I. Jayanti, '*Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik bagi Perempuan di Bima*', Kafaah: Journal of Gender Studies, 11.1 (2021), 15–26.